

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Permenkes no3 Tahun 2020). Sebagian besar perawat memasuki bidang keperawatan dengan tujuan ingin membantu orang lain dengan memberikan perawatan dari segi fisik, mental, emosional maupun spiritual pasien. Keterlibatan manusia terhadap tenaga kerja dalam proses pembangunan semakin meningkat khususnya dalam bidang keperawatan, dimana Sumber daya manusia (SDM) sangat berpengaruh dalam melaksanakan praktik dibidang keperawatan. Perawat dibebani dengan tanggung jawab merawat pasien dan keluarga mereka dengan cara yang diharapkan manusiawi, responsif, empati, kolaboratif dan informasi budaya (Ezenwaji, et al, 2019).

Unit perawatan Intensive adalah area khusus rumah sakit tempat pasien yang sakit parah atau cedera akan menerima layanan medis dan perawatan khusus. Pelayanan perawatan intensif ini merupakan ruang mandiri yang terpisah dan digunakan untuk merawat pasien dengan kegawatan yang dapat mengancam jiwa sebagai akibat dari penyakit trauma ataupun pembedahan, dengan adanya ruangan dengan terapi intensif yang menunjang keadaan pasien telah membaca kegawatdaruratan diharapkan dapat disembuhkan serta menjalani kehidupan sosialnya kembali (Kemenkes, 2020). Unit perawatan intensive adalah ruangan di rumah sakit yang dirancang khusus dan dilengkapi dengan peralatan khusus, yang

didedikasikan untuk pengelolaan dan pemantauan pasien dengan kondisi yang mengancam jiwa (*Intensive Care Society*, 2017). *Association of Critical Care Nursing* (2014), mengatakan peran perawat Intensive dalam keperawatan kritis adalah salah satu keahlian khusus didalam ilmu perawatan yang menghadapi secara rinci terhadap manusia dan bertanggung jawab atas masalah yang mengancam jiwa, Pelayanan keperawatan kritis di ruang intensive merupakan pelayanan yang diberikan kepada pasien dalam kondisi kritis yang mengancam jiwa, sehingga harus dilaksanakan oleh tim terlatih dan berpengalaman di ruang perawatan intensif.

Perawat mempunyai tuntutan waktu kerja yang tinggi dan perawat juga dituntut untuk selalu bekerja secara profesional guna menghindari kesalahan dalam mengaplikasikan prosedurnya (Pertami, SB, 2019). Harapan untuk memberikan perawatan berkualitas dengan tekanan emosional dan fisik yang parah dengan sumber daya manusia yang terbatas, akan membuat perawat lelah (O'collaghan et al, 2019; ezenwaji et al, 2019). Keadaan ini lah yang akan mengakibatkan terjadinya *compassion fatigue* pada perawat.

Compassion fatigue secara umum adalah kumulatif dari *burnout* dan stress dalam pelayanan keperawatan yang disebabkan oleh individu kehilangan kemampuan dalam membina dan berempati pada pasiennya. Dalam pelayanan kesehatan, kelelahan dapat mengganggu pengambilan keputusan dan memperlambat respon dalam pengambilan keputusan. Misalnya perawat harus berkomunikasi dengan jelas untuk memberikan perawatan pada pasien dan berkoordinasi dengan rekan kerja yang bertanggung jawab terhadap pasien yang sama (Norwich University, 2022).

Survei yang dilakukan pada 1044 staf dari 11 rumah sakit di Cina menemukan bahwa tingkat rata-rata kelelahan dan stress traumatis sekunder masing-masing adalah 81,4% dan 80,6% melaporkan bahwa tingkat *compassion fatigue* dikaitkan dengan status perkawinan, olah raga, merokok dan jam kerja per hari (Lu MH, et al, 2020). Sebanyak 79 studi yang terdiri dari 28.509 dari seluruh dunia dari 11 negara didapatkan 25,24% mengalami *compassion fatigue* (Wanqing Xie, et al, 2021) . Selain itu wilayah Asia mengalami tingkat *compassion satisfaction* terendah dengan gejala *compassion fatigue* tertinggi, sedangkan Amerika dan Eropa mengalami *compassion fatigue* terendah dengan *compassion satisfaction* tertinggi (Wanqing Xie, et al, 2021). Tingkat *compassion fatigue* perawat meningkat sejak 2010 sampai dengan 2019, yang mencapai tingkat tertinggi di tahun 2019, dan perawat dari ICU memiliki tingkat *compassion fatigue* tertinggi di antara semua perawat (Wanqing Xie, et al, 2021) . Di Indonesia, studi *compassion fatigue* yang dilakukan pada perawat jiwa di Rumah Sakit Jiwa Sabang Lihum Kabupaten Banjar menunjukkan sebanyak 70% perawat jiwa mengalami *compassion fatigue* tingkat sedang (Amelia Iswantoro & Crisnawati 2018). Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudhiati & Rohayani pada perawat Perinatology di Rumah Sakit Kota Cimahi menunjukkan hanya 13,9% perawat yang mengalami *compassion fatigue*.

Bukti penelitian menunjukkan bahwa, tenaga kesehatan dapat mengalami berbagai masalah psikologis saat bekerja dalam tekanan yang tinggi seperti pada saat pandemi. Selain lebih sering menyaksikan kematian dan penderitaan yang dialami pasien, rasa tanggung jawab perawat intensif beresiko mengalami *compassion fatigue* (Doherti & Houser, 2019). Studi ini menunjukkan beberapa

faktor yang mempengaruhi terjadinya *compassion fatigue* diantaranya : Usia, pengalaman kerja, stress kerja, dan pendidikan. Hasil penelitian Labour Force Survey menemukan adanya 440.000 kasus stres akibat kerja di Inggris dengan angka kejadian sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja yang mengalami stres akibat kerja. Sebesar 35% stres akibat kerja berakibat fatal dan diperkirakan hari kerja yang hilang sebesar 43%. Stres kerja pada perawat juga terjadi di Indonesia. Penelitian di beberapa rumah sakit di Jakarta menunjukkan bahwa 44% perawat pelaksana di ruang rawat inap, 51,2% perawat di ruangan *Intensive Care Unit* (ICU) dan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) sebanyak 45,8% perawat mengalami stres kerja yang tinggi dengan penyebab yang beragam (Satmayani, Syahrul, & Saleh, 2018).

Banyak perawat dihadapkan dengan beban kerja yang berat dan dihadapkan pada pasien yang sakit kronis dan akut (O'collaghan et al, 2019). Bekerja dalam shift panjang dan menangani kebutuhan pasien yang kompleks, termasuk merawat individu dengan rasa sakit yang luar biasa dan cedera traumatis, dapat menyebabkan tekanan emosional pada perawat (Norwich university, 2022). Menurut survey dari *American Nurses Foundation*, 81% perawat melaporkan rasa lelah, dan 71% melaporkan rasa kewalahan pada tahun 2021. Sedangkan menurut laporan pada tahun 2021 dari JAMA Network Open, dari 3,9 juta perawat terdaftar di AS yang di survey pada tahun 2018, 31,5% menunjukkan bahwa kelelahan adalah salah satu faktor perawat meninggalkan pekerjaan mereka. Dalam beberapa tahun terakhir banyak penelitian melaporkan tingginya prevalensi *compassion fatigue* pada perawat klinik (Man Jin et al, 2021).

Hasil Penelitian Fauziah Rudhiati dan Lilis Rohayani menyatakan dari 29 perawat didapatkan data 19,8% yang menyatakan pengalaman kerja berpeluang mempengaruhi kejadian *compassion fatigue*. Penelitian Rudhiati (2019) yang berjudul analisis factor yang berkontribusi terhadap kejadian *compassion fatigue* pada perawat perinatologi rumah sakit kota Cimahi, didapatkan hasil , 62,1 % pengalaman kerja lebih dari 5 tahun, 86, 2 % tidak terjadi *Compassion fatigue*. Berdasarkan analisis faktor yang berkontribusi terhadap kejadian *Compassion Fatigue* didapatkan hasil uji statistik tingkat pendidikan *p value* 1,00 ($p > 0,05$), Umur *p value* 0,512 ($p > 0,05$), Pengalaman kerja *p value* 0,012 ($p < 0,05$). Hasil analisis multivariat regresi linear ganda OR = 13.0 dan probabilitas 19.8% yang menyatakan pengalaman kerja berpeluang mempengaruhi kejadian *compassion fatigue* sebanyak 13 kali dengan probabilitas sebesar 19.8%. Sehingga disimpulkan bahwa faktor internal pengalaman kerja mempengaruhi kejadian *compassion fatigue*.

Compassion fatigue sering diartikan sebagai konsekuensi dari rasa empati yang begitu besar yang diberikan petugas kesehatan secara berulang-ulang saat merawat pasien yang menderita secara emosi dan fisik (Figley, 2002 dalam Sorenson, et al., 2016). Kurangnya rasa empati, meningkatnya perilaku sinisme di tempat kerja, hilangnya rasa bahagia saat melakukan pekerjaan merupakan tanda gejala *compassion fatigue* yang dialami oleh perawat. Perilaku demikian dapat berpengaruh terhadap hilangnya rasa peduli dan kasih sayang yang merupakan landasan dari profesi perawat sehingga kualitas pelayanan asuhan keperawatan menurun dan pada akhirnya tujuan peningkatan derajat kesehatan pasien tidak dapat tercapai dengan baik (Mathieu, 2007; Nolte, et al, 2017).

Burnout dan *secondary trauma* yang menimpa perawat emergency menyebabkan *compassion fatigue* dan dapat membahayakan kesehatan mental individu dan dapat menyebabkan serangkaian konsekuensi yang menentukan, termasuk kesalahan medis, perawatan pasien kualitas rendah dan peningkatan kematian pasien (Ma, Huang, We, Zhong, et al., 2022). *Compassion fatigue*, atau stres traumatis sekunder, terjadi ketika perawat mengenal pasien yang mengalami trauma dan rasa sakit secara dekat, mengidentifikasi dengan kondisi pasien, menggunakan seluruh energinya untuk merawat pasien, dan akibatnya mengabaikan kebutuhan mereka sendiri (Nce & Aslan, 2022).

Jika dibiarkan, *compassion fatigue* dalam keperawatan dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang dan dapat menyebabkan gangguan stress pascatrauma. Selain itu, umumnya dilaporkan bahwa penurunan kualitas perawatan, peningkatan beban keuangan dan bahkan terjadinya perselisihan diantara petugas medis juga mempengaruhi terjadinya *compassion fatigue* (Widjenes KL, Badger TA, Steppard KG, 2019). Hasil studi di negara Yunani menunjukkan bahwa prevalensi *compassion fatigue* antara sesama petugas pelayanan kesehatan berkisar antara 21,6% hingga 44,8% tergantung pada bidang yang ditugaskan seperti gawat darurat dan ekologi (Kabunga A, et al, 2021).

Terlepas dari tantangan, perawat yang bekerja di unit perawatan kritis dan intensif memberikan perawatan yang diperukan. Situasi seperti ini menimbulkan stressor yang berdampak negatif bagi perawat dan petugas kesehatan lainnya (Jackson et al, 2020 ; Usher, Durkin, Bhullar, 2020). Perawat Perawatan kritis mungkin sangat terpengaruh oleh tekanan emosional yang parah yang telah dikaitkan dengan perkembangan *compassion fatigue* (Alharbi, Jackson dan Usher,

2020). Ada dampak emosional bagi perawat yang menyaksikan penderitaan berkepanjangan pasien di lingkungan seperti unit perawatan intensif (Alharbi, Jackson dan Bhullar, 2020).

Menurut Brysiewicz dan Wentzel (2014), stres dapat memicu *compassion fatigue* atau kelelahan berlebihan secara fisik dan emosional yang ditandai dengan gejala sakit kepala, insomnia, mudah marah, sedih, depresi, perasaan tidak menikmati karier, sulit berempati, dan tidak mampu merawat pasien. *Compassion fatigue* dapat menyebabkan perawat mengalami depersonalisasi, di mana perawat tidak lagi menganggap pasien sebagai subjek yang harus dirawat, melainkan sebagai objek, sehingga menjadi berbahaya bagi pasien.

Compassion fatigue juga menurunkan kinerja dan kesejahteraan psikososial perawat, serta meningkatkan intensi meninggalkan pekerjaan yang dapat menurunkan kualitas pelayanan rumah sakit. Usia dewasa awal lebih banyak dibandingkan dengan usia remaja dan dewasa akhir. Usia dewasa awal merupakan usia produktif dimana setiap individu memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja dan cenderung totalitas dalam menyelesaikan pekerjaannya serta memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaannya sehingga akan lebih dapat mengelola stres akibat pekerjaan dengan baik termasuk kejadian *compassion fatigue* (Rudhiati, 2018).

Perawat dengan masa kerja > 5 tahun teridentifikasi beresiko mengalami stres kerja dalam bentuk *compassion fatigue*. Temuan ini bertentangan dengan yang dikemukakan oleh Yanto dan Rejeki (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman dan terhindar dari stres kerja semakin berkurang. Adanya perbedaan kenyataan antara keyakinan terhadap keterampilan yang

dimiliki oleh perawat lama kerja > 5 tahun dengan kematian klien atau penderitaan yang dialami oleh keluarga klien pun dapat memicu terjadinya stres (Rudhiati, 2018). Untuk mengurangi *Compassion fatigue* diperlukan dukungan sesama teman kerja, keseimbangan kehidupan kerja, hubungan dengan orang lain, pengakuan, serta kedewasaan dan pengalaman (Ondrejková & Halamová, 2022).

Studi pendahuluan yang penulis lakukan diruangan intensive care unit RSUD Rasidin pada tanggal 2 Maret 2023 yang dilakukan dengan wawancara pada 5 orang perawat. Didapatkan hasil, 3 orang perawat dengan umur > 35 tahun mengeluh cemas dan takut saat bekerja karena mencemaskan kondisi pasien yang dikelolanya, 2 perawat lainnya yang berumur < 35 tahun tidak ada keluhan pada saat bekerja. Dimana usia dewasa awal akan lebih bisa mengelola stress dan termasuk juga kejadian *compassion fatigue*, 3 orang perawat yang merupakan tamatan Profesi ners mengatakan bisa mengatasi tekanan yang ada selama bekerja di ruangan intensive, dan 2 orang perawat yang merupakan tamatan Diploma mengeluh takut dan cemas menghadapi pasien kritis setiap hari, dimana tingkat pengetahuan berpengaruh pada daya kritik dan daya nalar, sehingga individu mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi, mampu mengatasi tekanan beban kerja yang ada, serta mampu beradaptasi dengan pekerjaannya dan pada akhirnya mampu mengontrol stress yang dialaminya. 2 orang perawat dengan lama kerja > 5 tahun mengeluh jenuh dengan pekerjaannya, 3 orang perawat dengan lama kerja < 5 tahun tidak ada keluhan dengan pekerjaannya. Hal ini berbeda dengan teori yang menyatakan semakin lama seseorang bekerja, maka akan semakin bisa mengontrol gejala *compassion fatigue* yang ada pada dirinya. 3 orang perawat mengeluh capek dan terasa pegal dan cemas menghadapi pasien

yang kritis dan 2 orang perawat lainnya mampu melakukan tindakan gawat darurat pada pasien kritis yang dirawat di ruang intensive dan mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang dan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *compassion fatigue* pada perawat ruang intensive di RSUD dr. Rasidin Padang 2023”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan faktor-faktor (stress kerja, lama kerja, usia dan pendidikan) dengan kejadian *compassion fatigue* pada perawat ruang intensive di RSUD dr. Rasidin Padang?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *compassion fatigue* pada perawat ruang intensive di RSUD dr. Rasidin Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *compassion fatigue* perawat ruang intensive di RSUD dr. Rasidin Padang.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi usia perawat ruang intensive di RSUD dr. Rasidin Padang.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Tingkat pendidikan perawat ruang intensive di RSUD dr. Rasidin Padang.

- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi lama kerja perawat ruang intensive di RSUD dr. Rasidin Padang.
- e. Untuk mengetahui distribusi frekuensi stress kerja perawat ruang intensive di RSUD dr. Rasidin Padang.
- f. Untuk mengetahui hubungan usia dengan kejadian *compassion fatigue* pada perawat ruang intensive di RSUD dr. Rasidin Padang.
- g. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan kejadian *compassion fatigue* pada perawat ruang intensive di RSUD dr. Rasidin Padang.
- h. Untuk mengetahui hubungan lama kerja dengan kejadian *compassion fatigue* pada perawat ruang intensive di RSUD dr. Rasidin Padang.
- i. Untuk mengetahui hubungan stress kerja dengan kejadian *compassion fatigue* pada perawat ruang intensive di RSUD dr. Rasidin Padang.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *compassion fatigue* pada perawat ruang intensive di RSUD dr. Rasidin Padang.

2. Bagi Perawat Intensive RSUD Rasidin

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi Rumah Sakit dalam mengoptimalkan pelayanan dan bisa mengatasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *compassion fatigue* pada perawat ruang intensive di RSUD dr. Rasidin Padang, dengan cara melakukan rolling ketenagaan perawat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan, pertimbangan, dan data tambahan untuk penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama berkaitan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *compassion fatigue* pada perawat ruang intensive di RSUD dr. Rasidin Padang.